

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI JAGUNG PADA LAHAN KERING DI KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA

ANALYSIS OF INCOME AND EFFICIENCY OF MAIZE FARMING ON DRY LAND IN WAWO SUB-DISTRICT, BIMA DISTRICT

Ni Made Nike Zeamita Widiyanti^{1*}, Ni Made Wirastika Sari¹, Soekartini²

^{1*}²Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Mataram
²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Mataram
Email: zeamita@unram.ac.id

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor penggerak bagi pembangunan nasional, karena sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian dari sektor pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang penting dan strategis untuk dikembangkan adalah jagung. Jagung di Indonesia banyak digunakan untuk bahan pangan dan bahan pakan ternak. Pengembangan komoditas jagung diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, oleh karena itu pemerintah mengupayakan agar produktivitas jagung dapat meningkat. Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kering sebagai lahan yang berpotensi untuk pengembangan usahatani jagung. Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah lahan kering yang berpotensi untuk pengembangan jagung. Metode penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan metode penentuan sampel menggunakan *quota sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung dan menghitung efisiensi usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendapatan usahatani jagung sebesar Rp 4.886.423,69/ha. Nilai efisiensi usahatani berdasarkan perhitungan R/C ratio sebesar 1,37, artinya usahatani jagung mendapatkan keuntungan dan layak diusahakan.

Kata kunci: Jagung, Pendapatan usahatani, Efisiensi Usahatani

ABSTRACT

Agriculture is a leading sector for national development, as most people earn their livelihoods from the agricultural sector. One of the important and strategic agricultural commodities to be developed is maize. Maize in Indonesia is widely used for food and animal feed. The development of maize commodities is expected to increase farmers' income, therefore the government seeks to increase maize productivity. Increasing maize production can be done by utilizing drylands as land that has the potential for maize farming development. Bima District is one of the dryland areas with potential for maize development. The location determination method used in this research is *purposive sampling* and the sample determination method uses *quota sampling*. This study aims to determine the income of corn farming and to calculate the efficiency of corn farming on dry land in Wawo District, Bima Regency. Based on the research results, the value of corn farming income amounted to Rp 4,886,423.69/ha. The farming efficiency value based on the R/C ratio calculation is 1.37, meaning that corn farming is profitable and feasible.

Keywords: Maize, Farm Income, Farm Efficiency

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penopang hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut data BPS pada februari 2022, sektor pertanian menyerap tenaga kerja hingga 40.6 juta baik tenaga kerja laki-laki maupun wanita. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Melihat perannya yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, maka pemerintah terus melakukan pengembangan pada sektor pertanian, terutama pada komoditas strategis yang dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi petani. Pertanian dijadikan sebagai sektor penggerak bagi pembangunan nasional dengan melakukan pengembangan komoditas-

komoditas yang memiliki nilai tambah serta berdaya saing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah. Ketersediaan pangan yang cukup tentu akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang terpenuhi akan menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Padi dan palawija termasuk komoditas penting bagi ketahanan pangan di Indonesia. Jagung menjadi salah satu komoditas yang memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan serta upaya dalam meningkatkan pendapatan petani. Jagung merupakan komoditas startegis kedua setelah padi (Bappenas, 2014). Jagung di Indonesia banyak digunakan sebagai bahan pangan dan bahan pakan ternak. Jagung menjadi sumber karbohidrat selain beras yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Permintaan jagung dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini tentunya perlu diikuti dengan peningkatan produksi jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung nasional. Melihat peran komoditas jagung sangat penting maka pemerintah telah banyak melakukan pengembangan, salah satunya dengan memanfaatkan lahan kering sebagai upaya peningkatan produksi jagung. Menurut Kementerian Pertanian, luas lahan kering di Indonesia mencapai 63.4 juta hektar atau 33.7% dari luas lahan di Indonesia. Namun pemanfaatannya belum secara maksimal dilakukan. Pemanfaatan lahan kering di Indonesia hanya seluas 8.8 juta hektar.

Upaya peningkatan produksi jagung di Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kering yang berpotensi untuk pengembangan usahatani jagung. Pemanfaatan lahan kering tidak hanya dikembangkan pada daerah sentra produksi jagung, namun dapat juga memanfaatkan daerah lainnya diluar sentra produksi jagung. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan kering yang berpotensi untuk pengembangan jagung, karena Provinsi NTB memiliki iklim tropis, tanah gromosol, serta memiliki topografi yang dapat mendukung pengembangan jagung (Tajidan, 2013).

Kecamatan Wawo Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah lahan kering yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan kering yang berpotensi untuk pengembangan jagung. Namun masih terdapat berbagaimacam kendala dalam menjalankan usahatani jagung, hal ini menyebabkan produksi petani tidak maksimal serta akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung. Beberapa kendala yang dihadapi petani jagung diantaranya: banyaknya hama dan penyakit tanaman, luas lahan Garapan semakin berkurang akibat adanya pertumbuhan penduduk, serta cuaca yang tidak menentu (Aisyah & Fatahullah, 2021).

Selain itu masih rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai usahatani jagung dapat menyebabkan produktivitas usahatani rendah. Beberapa masalah usahatani pada lahan kering juga diungkapkan oleh Widiyanti (2016), yaitu: ketersediaan air yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan tingginya biaya pengairan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jumlah pendapatan petani jagung pada lahan kering dan mengetahui efisiensi usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September – November 2022. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut ditentukan Desa Maria pada Dusun Fo'o Mboto dan Dusun Temba Mbojo sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki jumlah petani jagung terbanyak. Responden pada penelitian ini adalah petani jagung. Jumlah responden ditentukan berdasarkan metode *quota sampling* sebanyak 30 responden. Kemudian akan didistribusikan secara merata (*propotional sampling*) sebanyak 15 responden untuk masing-masing dusun.

Pada penelitian ini digunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dapat berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, seperti: biaya-biaya, jumlah produksi, dan penerimaan usahatani jagung. Sedangkan data kualitatif dapat berupa informasi dalam bentuk keterangan, seperti kendala-kendala yang dihadapi petani jagung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti berasal dari petani jagung atau sumber informasi utama dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber lain serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung kepada petani jagung. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan berpedoman pada kuisioner.

Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui jumlah pendapatan petani jagung dapat dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

I = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total penerimaan/*revenue* (Rp)

TC = Total biaya/*cost* (Rp)

P = Harga/*Price* (Rp/kg)

Q = Kuantitas/*Quantity* (kg)

TFC = Total biaya tetap/*fix cost* (Rp)

TVC = Total biaya variable/*variable cost* (Rp)

- b. Mengetahui efisiensi usahatani jagung dapat dihitung dengan rumus:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara penerimaan dengan biaya

TR = Total penerimaan/*revenue* (Rp)

TC = Total biaya/*cost* (Rp)

Keputusan mengenai hasil dari R/C ratio dapat disimpulkan berdasarkan ketetapan di bawah:

- Jika R/C ratio > 1 maka usahatani jagung dapat dikatakan efisien atau usahatani tersebut memperoleh keuntungan
- Jika R/C ratio < 1 maka usahatani jagung tidak dapat dikatakan efisien atau usahatani tersebut tidak memperoleh keuntungan
- R/C ratio = 1 maka usahatani berada pada titik impas atau *Break even point*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data, sebanyak 83.33 persen petani respon berada pada umur produktif, sedangkan sebanyak 16.67 persen petani respon berada pada umur yang tidak produktif lagi. Petani yang berada pada umur produktif memiliki stamina fisik yang baik untuk mendukung petani dalam menjalankan kegiatan usahatani, dinamis serta cepat dalam memahami hal – hal baru dan menerima inovasi teknologi (Novita, 2016; Sari, 2016; Susanti, 2016). Karakteristik responden petani jagung mengenai umur, pendidikan, dan pengalaman berusahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Keterangan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Umur :		
< 35 tahun	0	0.00
35 – 55 tahun	25	83.33
>55 tahun	5	16.67
Total	30	100.00
Pendidikan :		
0-6 tahun	12	40.00
7-12 tahun	18	60.00
>12 tahun	0	0.00
Total	30	100.00
Pengalaman berusahatani jagung :		
1-5 tahun	8	26.67
6-10 tahun	22	73.33
11-15 tahun	0	0.00
16-20 tahun	0	0.00
Total	30	100.00

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 60 persen petani mendapatkan pendidikan formal SLTP dan SLTA. Tidak ada petani responden yang memiliki pendidikan diatas jenjang SLTA. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang petani. Menurut Maramba (2018), pendidikan dapat berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, hal ini dapat mempengaruhi petani dalam mengadopsi inovasi. Seseorang yang memiliki pendidikan formal yang tinggi cenderung akan lebih terbuka terhadap hal-hal baru. Sehingga pendidikan formal bagi petani sangat penting untuk mendukung keberhasilan usahatani jagung yang dijalani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hoar dan Yosefina (2017), dimana pendidikan berpengaruh terhadap jumlah produksi jagung. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi hasil produksi jagung yang dihasilkan, karena memiliki pendidikan yang tinggi maka pemahaman terhadap tanaman jagung lebih baik, sehingga manajemen usahatani dilakukan dengan baik dan benar. Jika produksi meningkat maka pendapatan petani juga

dapat meningkat. Menurut Nikmah *et al.* (2013), faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat inefisiensi usahatani jagung, dimana semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin menurunkan tingkat inefisiensi pada usahatani jagung. Olehkarenanya pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan usahatani.

Berdasarkan data mengenai pengalaman usahatani jagung, sebanyak 73,33 persen petani responden memiliki pengalaman berusahatani jagung selama 6 sampai 10 tahun, sedangkan sisanya sebesar 26.67 persen memiliki pengalaman berusahatani dibawah 5 tahun. Semakin lama petani memiliki pengalaman berusahatani maka semakin banyak pengetahuan mengenai usahatani tersebut. sehingga petani lebih paham dalam menjalankan usahatannya, terutama dalam pengambilan keputusan. Menurut Chaerani (2019), pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jagung. Pengalaman berusahatani yang cukup lama memiliki pemahaman lebih dalam mengenai usahatani jagung. Tidak hanya pengalaman berusahatani saja, hal tersebut perlu diimbangi dengan banyaknya pengetahuan petani terhadap tanaman jagung. Serta perlu adanya campur tangan oleh pihak terkait yang dapat membantu petani dalam memperlancar pekerjaannya, misalnya penyuluh (Rangkuti *et al.*, 2014).

Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan usahatani jagung dapat dihitung dengan mencari total *revenue* dan total *cost*. Total *revenue* yang diperoleh pada penelitian ini rata-rata sebesar Rp 17972784,6/ha, dimana nilai ini didapatkan melalui pengkalian antara jumlah produksi dengan harga. Harga yang diterima petani per kwintal jagung giling basah sebesar Rp 217.904,76. Data lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Total *Revenue* Usahatani Jagung untuk Satu Kali Musim Tanam

Produksi rata-rata/ha	82,48
Harga rata-rata/kw	217.904,76
Total <i>revenue</i> /ha (Rp)	17.972784,6

Sumber: Data Primer (Diolah)

Biaya yang dikeluarkan petani jagung dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan baku penolong dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, pajak tanah, dan biaya penyusutan alat. Total biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp 12.147.777,78/ha, sedangkan total biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp 938.584,13/ha. Rincian total biaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Jagung untuk Satu Kali Musim Tanam

Keterangan	Jumlah biaya (Rp/ha)
Biaya Variabel:	
- Biaya bahan baku	7.253.047,62
- Biaya bahan baku penolong	145.206,35
- Biaya Tenaga Kerja	4.749.523,81
Total Biaya Variabel	12.147.777,78
Biaya Tetap:	
- Sewa Lahan	624.193,55
- Pajak Lahan	30.806,45
- Biaya Penyusutan Alat	283.584,13
Total Biaya Tetap	938.584,13
Total Biaya	13.086.361,91

Sumber: Data Primer (Diolah)

Biaya variabel terbesar berasal dari biaya bahan baku, dimana biaya bahan baku terdiri dari biaya benih, pupuk dan pestisida. Biaya tetap terbesar dikeluarkan dari biaya sewa lahan. Seluruh petani responden memiliki status kepemilikan lahan sebagai penyewa. Total *revenue* yang diperoleh sebesar Rp 17.972.784,6/ha dan total biaya sebesar Rp 13.086.361,91/ha, maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 4.886.423,69/ha.

Efisiensi Usahatani Jagung

Usahatani merupakan usaha untuk menghasilkan keuntungan dengan mengalokasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki petani secara efektif dan efisien. Usahatani yang efisien merupakan usahatani yang dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang nilainya dapat melebihi nilai inputnya. Menghitung efisiensi usahatani ini digunakan rumus R/C ratio. Perhitungan ini merupakan perbandingan antara total *revenue* dengan total *cost* usahatani jagung. Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi usahatani jagung dengan menggunakan R/C ratio sebesar 1,37. Hal ini berarti usahatani yang dijalankan oleh petani jagung di Kecamatan Wawo termasuk kategori efisien, karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani jagung di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima rata-rata sebesar Rp 4.886.423,69/ha, dimana total *revenue* sebesar Rp 17.972.784,6/ha dan total *cost* sebesar Rp 13.086.361,91/ha. Sedangkan nilai R/C ratio usahatani jagung sebesar 1,37, artinya usahatani jagung yang dijalankan petani di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima termasuk dalam kategori efisien.

Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu untuk meningkatkan produksi jagung diperlukan peran pemerintah dalam memberikan bantuan berupa akses perolehan benih dan modal yang lebih mudah, sehingga petani dapat menjalankan usahatannya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nasyiatul., Fatahullah. (2021). Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Jagung ditinjau dari Aspek Kepemilikan Lahan di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. Volume 8 Nomor 2.
- Bappenas. (2014). Studi Identifikasi Ketahanan Pangan dan Preferensi Konsumen terhadap Konsumsi Bahan Pangan Pokok Kedelai. Jakarta: Bappenas.
- Chaerani, Dang Sri. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Manis Anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas Muda Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Embrio*. Volume 11 Nomor 02.
- Hoar, Evelynda, Yosefina Marice Fallo. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. Volume 2 Nomor 3. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i03.307>
- Maramba, Umbu. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera,

- Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Volume 2 Nomor 2. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/37>
- Nikmah, Ainun, Elys Fauziyah, Mokh Rum. (2013). Analisis Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Agriekonomika*. Volume 2 Nomor 2.
- Novita S, D. Denmar, T. Suratno. (2016). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi usahatani Padi SawahLahan Rawa Lebak di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 19(1): 1-12
- Rangkuti, Khairunnisa, Sasmita Siregar, Muhammad Thamrin, Rui Andriano. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Agrium Jurnal Ilmu Pertanian*. Volume 19 No 1. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrium/article/view/332>
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh karakteristik kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung The Influence of the Farmer Ages, Levels of Education and Land Area to Blumea Yields.
- Tajidan. (2014). Manajemen Rantai Pasok dan Integrasi Proses Bisnis Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. [Disertasi]. Malang (ID): Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Ite
- Widiyanti, N.M.N.Z. (2016). Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Benih Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. [Tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.